

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI STORYTELLING BAGI CALON GURU BAHASA INGGRIS DI FKIP UNCEN

Monika Gultom¹ dan Ruth N. Nancy Wompere²

Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Seni FKIP, Kampus UNCEN-
Abepura, Jl. Raya Sentani-
Abepura, Jayapura Papua.
99358. Email:
monikagultom27@yahoo.com

This community service activity aims to introduce innovative English teaching methods *Storytelling* in English learning to prospective English teacher students in the FKIP UNCEN English Language Study Program to be better prepared and trained in developing English learning that is able to integrate the three aspects of educational taxonomy, namely cognitive, affective, and psychomotor. In learning using *Storytelling* conditions, storytellers have to be more creative using the language focus in telling stories they read to students and at the same time asking questions that are able to stimulate students to think critically using the target language correctly in order to create the meaningful interaction and natural learning environment between both the storytellers and their listeners. The specific purpose of this activity is to introduce the use of *Storytelling* in teaching and learning English classroom in the context of the foreign language teaching and learning, and how it is managed to build a learning atmosphere to support the development of target language skills as well as learners' critical thinking skills through classroom interaction in the form of dialogue and questions given by speakers. This community service activity involved students of the VII semester English language study program who take the Curriculum and Material Development course, conduct for about six month including the selection and deepening of the story that will be used for storytelling, a list of questions that have the potential to stimulate critical thinking skills, enrichment story material, implementation of community service activities, and seminars as a result of community service activities. This activity is useful for the readiness of prospective English teacher students in the English Education Study Program FKIP UNCEN in applying their knowledge and knowledge after completing their studies.

Manuskrip:

Diterima: 2 Mei 2020

Disetujui: 3 Oktober 2020

Keywords: *Critical Thinking Skills, Storytelling, Prospective English Teacher*

PENDAHULUAN

Pesatnya penyebaran informasi dan komunikasi yang kurang diimbangi dengan kemampuan kebanyakan orang dalam menyaring dan mengkritisi semua informasi yang begitu bebas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan. Pendidikan yang mengacu pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis ada-lah salah satu solusi dalam menangkal penye-baran informasi dan komunikasi yang *massive* dan terbuka agar kesatuan dan persatuan dalam masyarakat kita

yang heterogen dan multibudaya ini tetap terjalin dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan maju.

Penerapan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, mendorong siswa belajar menemukan solusi atas problem-problem kehidupan, sehingga guru diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran yang diberikan dengan pengalaman belajar atau kegiatan belajar yang berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) dimana kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari *HOTS* tersebut. Banyak

upaya yang telah dilakukan dalam mengintegrasikan pengembangan HOTS maupun keterampilan berpikir kritis ke dalam pembelajaran di dalam kelas (Resnick, 1987; Osman & Kassim, 2015; Li, 2016), namun kebanyakan masih diperuntukkan bagi pembelajar dewasa untuk pengembangan keterampilan membaca dan menulis (Afshar & Rahimi, 2016). Untuk pembelajar bahasa anak maupun pembelajar muda sampai dengan tingkat SMP, disarankan agar guru memanfaatkan berbagai metode dan materi ajar, termasuk salah satunya adalah penggunaan *storytelling* (Hardy, 1978; Setyarini dkk., 2018). Bagi anak dan pelajar muda seperti pelajar SMP, cerita atau narasi merupakan sesuatu yang mampu membuat mereka bermimpi, melatih daya ingat, memiliki harapan, keyakinan, membuat rencana, mengkritisi, belajar tentang sesuatu, belajar mencintai, dan masih banyak lagi lainnya (Hardy, 1978). Dengan demikian cerita dapat menjadi suatu proses konstruksi pikiran atau juga keterampilan berpikir kritis dalam memaknai semua materi dan aspek pembelajaran di dalam kelas.

Banyak penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* dikalangan pelajar muda pada pembelajaran bahasa Inggris, termasuk penggunaan cerita-cerita lokal, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Damayanti, 2017). Damayanti (2017) menemukan bahwa penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris disamping mampu meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking ability*) juga meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya, memberikan komentar, dan argumennya dalam berdiskusi. Temuan ini sejalan dengan Yen & Halili (2015) yang menyatakan bahwa *storytelling* dapat merangsang pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan cara melontarkan argument dan merespon pertanyaan-pertanyaan kritis dari guru seperti dalam bentuk pertanyaan yang menggunakan *why, how about, dan what if*.

Hasil-hasil penelitian diatas mendorong penulis untuk kemudian melihat bahwa para calon guru bahasa Inggris di FKIP UNCEN, yang notabene adalah calon guru bahasa Inggris yang dipersiapkan untuk mengabdikan di tanah Papua yang kaya akan cerita-cerita lokalnya, perlu untuk dipersiapkan melalui suatu kegiatan pelatihan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui *storytelling* agar nantinya mereka lebih siap dan sudah memiliki wawasan yang baik

terutama tentang salah satu metode mengajar yang tidak hanya berguna mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa namun juga mampu merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah salah satu Program Studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNCEN yang berdiri pada tahun 1996, dengan jumlah dosen 19 orang, 1 di antaranya adalah guru besar, 8 Doktor, dan 4 orang sedang melanjutkan studi S3, dan 6 orang sisanya semuanya berkulifikasi Master. Sebagai satu-satunya Program Studi (PS) Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki status PTN di tanah Papua, jumlah mahasiswa yang aktif belajar di PS ini adalah 256 orang dengan 8 orang diantaranya adalah mahasiswa transfer. Berlokasi di Jalan Raya Abepura-Sentani, diapit oleh beberapa sekolah dan Perguruan Tinggi seperti SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan STT I.S. Kijne, PS Pendidikan Bahasa Inggris memiliki status akreditasi B/332 dan proses perkuliahan dilaksanakan setiap hari kerja mulai jam 07.30 - 15.00 dengan hari Sabtu diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti English Club, dan beberapa kegiatan olahraga. PS memiliki mahasiswa yang sangat aktif dalam melakukan kegiatan mengajar di luar jam kuliah baik secara privat maupun terikat dalam suatu lembaga pendidikan. Tentu saja hal ini merupakan sesuatu yang positif mengingat mereka juga memerlukan pengalaman lapangan yang dibutuhkan kelak setelah lulus menjadi tenaga guru yang profesional, sehingga perlu dibekali dengan pelatihan-pelatihan tambahan seperti yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipasi dan kolaborasi antara dosen yang mengampu mata kuliah *Curriculum and Material Development* dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut diatas sebagai bagian dari bagaimana mengaplikasikan sesuatu metode pembelajaran yang inovatif dalam mengajar bahasa Inggris yaitu yang tidak hanya sekedar membantu peserta didik menguasai dan memahami kebahasaannya saja tapi juga sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan metode *storytelling* dan bagaimana

merancang suatu kurikulum yang mengintegrasikan ketiga aspek taksonomi pendidikan ke dalam pembelajaran di kelas (kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui penggunaan *storytelling*.

Ketua dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian sendiri bertindak sebagai pihak yang mengkaji atau mengidentifikasi konsep tentang bagaimana *storytelling* diyakini dapat membantu meningkatkan sekaligus minat baca, kemampuan berbahasa asing (*reading, speaking, listening*) baik penutur maupun pendengarnya, juga membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena dalam pelaksanaannya akan ada interaksi yang menuntut partisipasi aktif peserta didik melalui berbagai pertanyaan yang merangsang mereka berpikir dan mengutarakan ide, pikiran, dan pandangannya sendiri. Selain itu juga, kegiatan *storytelling* ini dipercaya mampu membangun kecintaan akan buku berbahasa Inggris dan kegemaran membaca buku berbahasa Inggris, mengumpulkan materi atau naskah cerita-cerita pendek yang cocok/sesuai untuk kegiatan belajar bahasa Inggris menggunakan *storytelling*, memberi pengayaan tentang pentingnya memperkenalkan *storytelling* dalam kehidupan sehari-hari nantinya setelah mereka berumah tangga dan memiliki keluarga dan anak sehingga tercipta suatu masyarakat pencinta membaca dan bercerita yang berkualitas, mahasiswa bersama ketua pelaksana bertindak sebagai pihak yang melakukan kegiatan *storytelling* terutama dalam hal mencari cerita dan menceritakan kepada semua orang di dalam kelas secara terbuka dan akrab, dan bersama-sama dengan ketua dan anggota pelaksana juga bertindak sebagai pihak yang menyelenggarakan pelaksanaan sementara kegiatan seminar hasil dilakukan oleh ketua pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi dilakukan dalam melihat keberhasilan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diperoleh dengan menyebar angket berupa 12 pertanyaan dan mewawancarai mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN Jayapura sebanyak 20 orang mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan PkM ini merupakan mahasiswa semester VII yang sebentar lagi akan mengikuti program PPL (praktek pembelajaran lapangan) di beberapa

sekolah yang memiliki perjanjian kerja sama dengan FKIP UNCEN Jayapura.

Hasil angket menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa semester VII di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN Jayapura memiliki pengalaman atau pernah melakukan dan atau menggunakan *storytelling* sebelumnya, dan ada sekitar 15% yang sama sekali belum pernah menggunakan *storytelling* sebelumnya dalam pembelajaran di kelas. Dari semua partisipan yang pernah memiliki pengalaman dengan *storytelling* menyatakan bahwa *storytelling* itu cocok digunakan untuk semua kalangan dan 65% percaya bahwa setiap orang berpotensi menjadi penutur cerita (*storyteller*). Hal ini terlihat pada gambar berikut yang menunjukkan bagaimana semua partisipan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Terkait dengan keyakinan bahwa *storytelling* dan hubungannya dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa di kelas, semua partisipan percaya bahwa *storytelling* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, *storytelling* memberikan dampak positif atau memberi keuntungan dalam banyak aspek dalam kehidupan, dan bahwa tujuh pilar dalam *storytelling* seperti *emotion, plot, structure, voice, hero, villain, dan conflict* adalah aspek-aspek yang penting untuk diketahui setiap *storyteller* dalam menggunakan *storytelling* di dalam pembelajarannya.



Gambar 1. Suasana kegiatan pengabdian

Hampir semua partisipan meyakini bahwa *storytelling* mendukung pengembangan keterampilan *soft skill* siswa seperti *cooperative, loving own culture, confidence, listening others, synthesis, analysis, evaluative, dan creativity* sehingga berbagai fitur dalam pembelajaran Bahasa Inggris penting untuk dimanfaatkan dalam

meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif siswa sekaligus. Selain itu, sebanyak 85% partisipan setuju bahwa *storytelling* membantu mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, demikian juga 90% participant percaya bahwa beberapa kosa kata seperti (*I think that/I agree that/I believe that/Do you think that/So you believe that*) penting untuk digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan *storytelling*. Sama halnya dengan beberapa kata tanya seperti (*Why, How, What if*) bila digunakan dalam pembelajaran menggunakan *storytelling*, menurut keyakinan semua partisipan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keberhasilan (target capaian) dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat baik (Tabel 1).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket dan pengamatan akan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui *storytelling* bagi calon guru Bahasa Inggris di FKIP UNCEN Jayapura bersama dengan mahasiswa semester VII di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN Jayapura dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris di FKIP UNCEN Jayapura telah mengenal pentingnya menggunakan *storytelling* di dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris memahami akan perlunya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam kaitannya dengan penggunaan *storytelling* dalam mengajarkan Bahasa Inggris sekaligus dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas.
3. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris di Program Studi Bahasa Inggris FKIP UNCEN menjadi termotivasi untuk mengembangkan diri dan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kreatif dan inovatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih yang telah berkenan memberikan pendanaan dari DIPA UNCEN T.A. 2019 sehingga memungkinkan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dekan FKIP UNCEN dan Ketua

Tabel 1. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan

No.	Indikator Keberhasilan	Deskripsi
1	Keluaran (output) Hasil Pengabdian	<ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa calon guru bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN Jayapura mendapat pengalaman baru dalam hal penggunaan <i>storytelling</i> sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas. b. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mengenal <i>storytelling</i> dan kaitannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2	Dampak (outcome) Hasil Pengabdian	<ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris termotivasi mengembangkan diri dan kemampuan menggunakan <i>storytelling</i> dalam mengajarkan bahasa Inggris. b. Mahasiswa calon guru Bahasa Inggris di Program Studi Pendidikan bahasa Inggris menjadi terinspirasi untuk menjadi guru bahasa Inggris yang baik dan professional dalam hal mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris siswa sekaligus <i>soft skills</i> dan juga kemampuan berpikir kritis siswa.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNCEN Jayapura, Papua, yang telah memberikan kesempatan bagi Tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Uncen serta memfasilitasi kegiatan pengabdian di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jayapura, di Abepura, Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H. S., & M. Rahimi, 2016, Reflective thinking, emotional intelligence, and speaking ability of EFL learners: Is there a relation? *Thinking Skills and Creativity*, 19: 97-111.
- Bloom, B., M. Englehart, E. Furst, W. Hill, and D. Krathwohl, 1956, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Craig, R. R., 1996, Storytelling in the classroom: some theoretical thoughts. *Storytelling World*, 9: 7–9.
- Damayanti, I. L., 2017, From storytelling to storywriting: the implementation of reading to learn (R2L) pedagogy to teach English as a foreign language in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6 (2): 232-245.
- Hughes, J., 2014, *Critical thinking in the language classroom*. Eli.
- Hardy, B., 1978, Towards a poetics of fiction: an approach through narrative in M. Meek & G. Barton (Eds), *The cool web* (pp.12-23). New York: Antheneum.
- Li, L., 2016, Integrating thinking skills in foreign language learning: What can we learn from teacher's perspectives? *Thinking Skills and Creativity*, 22: 273-288.
- Osman, N., & H. Kassim, 2015, Exploring strategic thinking skills in process oriented task in ESL classroom. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171: 937-944.
- Piaget, J., 1971, *Genetic Epistemology*. New York: W.W. Norton & Company.
- Resnick, L. B., 1987, *Education and learning to think*. Washington D.C.: The National Academic Press.
- Roets, L. and J. Maritz, 2017, Facilitating the development of higher-order thinking skills (HOTS) of novice nursing postgraduates in Africa. *Nurse Education Today*, 49: 51-56.
- Scott, W. A., and L. H. Ytreberg, 1995, *Teaching English to children*, London: Longman.
- Setyarini, S., A. B. Muslim., D. Rukmini., I. Yuliasri., dan Y. Mujianto, 2018, Thinking critically while storytelling: Improving children's HOTS and English oral competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1): 189-197.
- Vygotsky, L., 1962, *Thought and language*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Yen, T. S. and S. H. Halili, 2015, Effective teaching of higher order thinking (HOTS) in education, *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2): 41-47.
- Youth for Seva. *Short stories for children for spoken English program*. Bangalore. Retrieve from <https://www.youthforseva.org/wp-content/uploads/2012/09/Short-Stories-for-Children.pdf> on March 09, 2019.
- Zipes, J., 2000, *The Oxford companion to fairy tales*. New York: Oxford University Press.